

Angka Stunting Jawa Timur Turun Jadi 23,5 Persen

KEMBANG JEPUN—Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Provinsi Jawa Timur (TP PKK Jatim) turut berperan serta dalam pembangunan kesehatan di Jawa Timur (Jatim). Hal itu terlihat dari program unggulan TP PKK Jatim, yaitu program penanggulangan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan penurunan angka stunting di Jatim.

“Untuk mendukung program pemerintah, PKK Jatim mengangkat tiga isu utama Gerakan TP PKK Jatim, antara lain Penanganan Covid-19, Penurunan Angka Stunting dan Penguatan Ekonomi Masyarakat.” ujar Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Unair Dr Santi Martini dalam Forum Diskusi Ilmiah Bidang Kesehatan Jatim, Rabu (23/2).

Santi menambahkan, dalam pencegahan dan penurunan angka stunting, TP PKK Jatim telah melakukan pendampingan ibu hamil Kekurangan Energi Kronis (KEK), dimana satu ibu hamil KEK didampingi oleh satu orang kader PKK di masing-masing desa/keurahan mulai dari awal kehamilan hingga masa nifas. Dengan tujuan agar ibu hamil melahirkan bayi yang sehat dan tidak stunting di fasilitas pelayanan kesehatan.

“Pendampingan pencegahan stunting oleh kader PKK mulai tahun 2019 hingga tahun 2021 telah menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu sebanyak 3.665 bayi lahir tidak Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan 3.547 bayi panjang badannya lebih dari 48 cm,” katanya.

Selain itu, prevalensi stunting di Jatim juga mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Dimana pada tahun 2019, prevalensi stunting berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) sebesar 26,5 persen, sedangkan pada tahun 2020 prediksi prevalensi stunting berdasarkan Lirbangkes Kemendes RI sebesar 25,64 persen dan pada tahun 2021 prevalensi stunting berdasarkan data SSGBI sebesar 23,5 persen. “Hal tersebut menunjukkan telah terjalin kerja sama yang baik antara Gubernur Jatim sebagai pembina bersama Tim Penggerak PKK dalam penanganan Covid-19 serta upaya pencegahan maupun penurunan stunting di Jawa Timur,” katanya.

Sementara itu, Ketua TP PKK Jawa Timur Arumi Bachsin Emil Elestianto Dardak mengatakan, angka stunting di Jatim saat ini mengalami penurunan. Menurutnya, jika pada tahun 2019 angka stunting 26 persen, tahun ini turun menjadi 23,5 persen. (mus/nur)



PEMANTAUAN BERKALA: Posyandu menjadi salah satu program untuk memantau tumbuh kembang anak sehingga apabila ditemukan kasus stunting bisa segera diintervensi. Ketua TP PKK Jawa Timur Arumi Bachsin Emil Elestianto Dardak (foto kanan).



Emak-Emak Puas Pada Kinerja Penanganan Covid-19

KEMBANG JEPUN—Di tengah naik dan turunnya kasus Covid-19, kalangan emak-emak dipastikan puas akan kinerja yang dilakukan oleh pemerintah, baik pusat maupun provinsi dalam menangani kasus Covid-19. Paling tidak, hal tersebut dikuatkan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Surabaya Survey Center (SSC).

Peneliti senior SSC Didik Suggeng Widiarto mengatakan, dari hasil survei yang telah dilakukan sebanyak 70,9 persen responden emak-emak merasa puas dengan kinerja pemerintah pusat dalam menangani kasus Covid-19. Sebaliknya 17,7 persen responden menyatakan kurang puas, 5

persen tidak puas dan sisanya yang 6,4 persen menyatakan tidak/tahu tidak menjawab.

“Selain itu, hasil survei juga menunjukkan 70,2 persen responden emak-emak juga merasa puas dengan kinerja Pemerintah Provinsi Jawa Timur (pemprov Jatim) dalam menangani kasus covid-19. Sebaliknya 18,2 persen responden menyatakan kurang puas dan 4 persen yang lain menyatakan tidak tahu/tidak menjawab,” katanya.

Didik menambahkan, hasil ini menunjukkan pemerintah terbilang sukses dalam menangani kasus covid-19. “Setidaknya kurang dari 10 persen responden yang tidak puas, lebih tepatnya 5 persen tidak puas terhadap kinerja pemerintah Pusat dan 7,6 persen tidak puas terhadap kinerja pemerintah Provinsi Jatim dalam menangani kasus Covid-19,” kata Didik yang juga staf pengajar di Universitas Dr Soetomo (Unitomo) ini.

Sementara itu, dari hasil ternyata ada tiga masalah besar yang harus diselesaikan oleh pemerintah. (mus/nur)



Tahu dan Tempe Mulai Produksi Lagi

SIMO—Sejumlah pedagang tahu dan tempe di Surabaya mulai terlihat berjualan lagi, Rabu (23/2). Ini karena perajin tahu dan tempe sudah mulai berproduksi setelah sempat kehabisan bahan baku kedelai.

Berdasar pengamatan Radar Surabaya di Pasar Asem, Simo, tumpukan tempe dan tahu memenuhi lapak pedagang. Salah satu pedagang, Anom, mengaku mulai berjualan sejak kemarin. Sebelumnya ia tidak bisa jualan karena tidak ada pasokan tempe dan tahu dari perajin. “Ya, sudah lumayan sekarang ada barangnya. Saya baru ambil dari perajin,” ujar Anom.

Meski mulai berjualan, Anom mengaku belum menaikkan harga dagangannya. Sebab, para perajin masih menjual harga standar. “Masih stabil saja harganya. Ini satu tempe yang kecil Rp 2.000. Sedangkan yang

besar Rp 4.000. Tahu juga sama. Masih Rp 2.000,” paparnya.

Kepala Bidang (Kabid) Distribusi Perdagangan, Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan (Dinkopdag) Surabaya Devie Afrianto mengatakan, berdasar hasil monitoring di sejumlah di pasar, kemarin, para pedagang tahu dan tempe sudah mulai berjualan. Ia juga sudah melakukan koordinasi dengan para perajin tahu dan tempe.

Sementara itu, Wakil Wali Kota Surabaya Armudji menyatakan akan segera berkoordinasi dengan sejumlah stakeholder untuk merumuskan jalan keluar terhadap permasalahan produksi tahu dan tempe. Ini karena pasokan bahan baku kedelai tidak stabil. “Untuk menjaga harga stabil, ada beberapa pedagang yang ukurannya diperkecil,” ujarnya. (rmt/rek)



SEMPAT KRISIS: Salah satu UMKM tempe di kawasan Tenggilis, Surabaya.



Selamat & Sukses
HUT KE-21
RADAR SURABAYA





Hj. Wara Sundari Reny Pramana S.E
 Ketua Komisi E DPRD Jatim